

PELATIHAN PENGELOLAAN DAN PEMASARAN PRODUK UMKM SEBAGAI PENDUKUNG USAHA KAWASAN PARIWISATA DI DESA DUWET, KECAMATAN TUMPANG, KABUPATEN MALANG

Pritantina Yuni Lestari ¹⁾, Prima Beauty Kartikasari²⁾, Hilda Cahyani ³⁾, Isnaini Nur Safitri ⁴⁾, Aulia Nourma Putri ⁵⁾, Siti Rohani ⁶⁾

¹Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Malang
email: pritantinayi@polinema.ac.id

² Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Malang
email: primabeauty9@polinema.ac.id

³Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Malang
email: hilda.cahyani@polinema.ac.id

⁴Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Malang
email: isnaini_ns@polinema.ac.id

⁵Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Malang
email: aulianourma@polinema.ac.id

⁶Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Malang
email: siti.rohani@polinema.ac.id

Abstract

This community service is aimed at accommodating the needs of tourism area business actors in Duwet Village in improving the management and marketing of MSME products through Focused Group Discussion (FGD). Participants in this activity are business actors in the tourism area in Duwet village, Malang. This activity is expected to improve the quality of MSME products in Duwet Village through product management and marketing, which then can be implemented to provide better services to visitors to the Duwet Village tourism area. This activity was carried out in some stages, namely planning (to find out the number of participants who were involved and the materials needed for the training), coordination with the related parties (representative of partner village members, travel agent, and tour guide) to ensure the plans made are in accordance with needs, preparation of Focused Group Discussion (FGD) materials, survey to the exact location in the partner village to ensure the prepared materials are suitable with the condition of the village, doing FGD with the communities, and evaluation which is giving questionnaires to the participants regarding the implementation and materials. The result is the community felt that the FGD is useful for fulfilling their needs in the product management and creating the promotional media for their MSME.

Keywords: FGD, Management, Marketing, MSME Products, Tourism Area Businesses.

1. PENDAHULUAN

Dunia pariwisata saat ini berkembang semakin pesat (Kemenparekraf/Baparekraf RI:2023). Tempat-tempat wisata yang menyuguhkan keindahan alam bukan lagi menjadi daya tarik pengunjung satu-satunya. Terdapat juga fasilitas produk dan jasa lain yang ditawarkan termasuk ragam buah tangan, seperti makanan, kerajinan tangan, maupun hasil karya seni budaya tradisional (Kusyanda, 2021). Para wisatawan biasanya akan mencari makanan khas yang lezat untuk dinikmati ataupun membeli cinderamata unik

yang bisa dibawa pulang. Sehingga, usaha pariwisata menjadi salah satu peluang bisnis yang sangat menjanjikan.

Dengan beragamnya jenis produk dan jasa di berbagai destinasi wisata, beragam pula pilihan produk cinderamata yang dihasilkan, mulai dari produk Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) hingga produk industri besar. Persaingan antara produk UMKM dan produk-produk industri tidak bisa dihindari. Banyaknya pilihan ini sangat memudahkan pembeli untuk memilih produk yang sesuai dengan keinginan, baik harga maupun

kualitas. Sayangnya, ragam pilihan ini bisa mempengaruhi tingkat permintaan bagi para pengrajin UMK. Sehingga, kemampuan pengelolaan dan pemasaran produk UMK sangatlah diperlukan. Dengan kemampuan pengelolaan dan pemasaran yang baik, para pelaku bisnis UMK di tempat wisata akan mendapatkan keuntungan dengan lebih mengembangkan usahanya karena dapat menjangkau pelanggan dari berbagai negara.

Salah satu kawasan pariwisata yang juga menghasilkan produk-produk UMKM adalah Desa Duwet, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, Jawa Timur (Tim UPT P2M:2022). Bertempat di Kecamatan Tumpang bagian timur dengan bentang alam yang indah menuju akses Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS), desa Duwet merupakan daerah pegunungan dengan luas lahan 799.216 Ha. Wilayah desa Duwet secara umum mempunyai ciri geologis berupa lahan hitam yang sangat cocok sebagai lahan pertanian dan perkebunan. Sesuai dengan potensi wilayahnya, penduduk desa Duwet bekerja di beberapa sektor yaitu pertanian, jasa/perdagangan, industri kecil dan sektor swasta lainnya. Bertambahnya pembangunan jalur transportasi yang menghubungkan wilayah Kecamatan Tumpang dengan wilayah kecamatan lain dan perkotaan, menjadikan pergerakan ekonomi tumbuh pesat dan turut pula berpengaruh terhadap perkembangan usaha di sektor industri kecil/rumah tangga. Tak kalah menariknya, potensi sumber daya air di wilayah Kecamatan tumpang sangat berlimpah. Hampir setiap desanya mempunyai sumber air yang dapat dikelola untuk penyediaan air bersih masyarakat. Dengan terbentuknya Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), delapan desa termasuk desa Duwet mengelola air bersih sebagai salah satu unit usaha yang potensial.

Kementrian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (PDPT) memprioritaskan salah satu pemanfaatan dana desa tahun 2022 pada pemulihan ekonomi nasional khususnya setelah pandemi COVID-19 (Humas Seskab RI: 2022). Hal ini akan turut mendukung potensi ekonomi dan industri berbasis UMK, salah satunya di Desa Duwet. Tumbuhnya usaha mikro kecil serta pemanfaatan media sosial dalam pemasaran produk home industry mendorong

berkembangnya kuantitas dan kualitas produk. Pengembangan sektor ekonomi lokal di desa Duwet ini juga ditopang oleh keberadaan +/- 80 UMK yang banyak bergerak dibidang perdagangan kecil seperti toko sembako, peralatan rumah tangga dan kuliner. Dan di industri kreatifnya, terdapat pembuatan kerajinan bambu (besek), tusuk sate dan produk kue kering, keripik dan kerupuk singkong. Proses produksi yang masih dikelola secara konvensional ini memiliki beberapa kendala yang dihadapi yakni keberlanjutan generasi penerus yang kompeten, kebutuhan permodalan, penggunaan mesin dan teknologi, promosi dan pemasaran. Agar tetap mampu bersaing dalam pasar modern yang berbasis pada perkembangan teknologi informasi digital, maka perlu adanya pelatihan dan pendampingan intensif, utamanya terkait pengelolaan dan pemasaran produk UMK. Diharapkan, para pelaku usaha UMK di Desa Duwet dapat terus bertahan dan bahkan mendukung peningkatan ekonomi masyarakatnya.

2. KAJIAN LITERATUR

Peran UMKM sebagai pendukung pariwisata lokal sangatlah penting. Keberadaan penjual makanan khas dan oleh-oleh daerah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah destinasi wisata (Febrianita:2022). Kehadiran produk-produk ini menjadi elemen penting untuk mendorong perkembangan sektor pariwisata.

Oleh karena itu, pengembangan UMKM perlu dilakukan agar kualitas dan variasi produk yang ditawarkan semakin meningkat. Hal ini bertujuan agar selalu ada inovasi dan hal-hal baru yang menarik bagi konsumen, termasuk wisatawan domestik maupun mancanegara. Para pelaku UMKM diharapkan mampu lebih kreatif dan terus berinovasi dalam menciptakan produk baru, mengingat persaingan di pasar semakin ketat seiring berjalannya waktu.

Terletak di bagian timur pembangunan wilayah (WP) Kabupaten Malang dengan pemandangan indah yang mengarah ke akses ke Taman Nasional Bromo Tengger Semeru Taman Nasional (TNBTS), Kabupaten Tumpang Tindih dengan seluas 6.915.420 Ha secara geografis terletak antara 7,5954 hingga

8,0170 Lintang Selatan dan 112,4254 to 112.4846 Timur.

Secara administratif, Kecamatan Tumpang terbagi menjadi 15 Desa, yaitu: Desa Tumpang Tindih, Malangsuko, Jeru, Wringinsongo, Bokor, Slamet, Kidal, Kambing, Ningit, Pandanajeng Pulungdowo, Tulus Besar, Benjor, Duwet dan Duwet Krajan, dengan 37 Dusun, 108 Unit Komunitas dan 653 Lingkungan Satuan.

Batas - batas wilayah adalah berikut:

Utara: Kecamatan Jabung dan Kabupaten Pakis

Timur: Kecamatan Poncokusumo

Selatan: Kecamatan Poncokusumo dan Kecamatan tajinan

Barat: Kec. Kedungkandang Malang Kota dan Kec. Pakis

Kecamatan Tumpang terletak di wilayah Timur Kabupaten Malang dengan jarak kurang lebih 43 Km dari pusat Ibu Kota Kabupaten Malang (Kepanjen) dan 20 Km dari pusat Kota Malang, 98 Km dari Ibu Kota Provinsi (Surabaya) dan kurang lebih 10 Km dari desa terjauh (dalam wilayah Kecamatan Tumpang).

Mayoritas penduduk Kecamatan Tumpang memiliki mata pencaharian sebagai petani sesuai dengan potensi wilayah. Perkembangan jalur transportasi telah mengakibatkan pertumbuhan ekonomi yang pesat dan memudahkan distribusi produk ke berbagai daerah. Hal ini juga mengubah pola mata pencaharian penduduk dengan peningkatan dalam sektor distribusi, transportasi, dan perdagangan jasa. Akses mudah ke informasi, pelatihan keterampilan, serta pembiayaan, juga berperan dalam mengembangkan usaha kecil dan sektor industri rumah tangga.

Potensi hasil pertanian terbsesar adalah padi dan sayur mayur. Terdapat 8 (delapan) desa sentra penghasil padi dan jagung yaitu Desa Malangsuko, Jeru, Wringinsongo, Slamet, Kambingan dan Tulusbesar. Produksi Beras Tumpang sudah memenuhi kebutuhan lokal daerah Tumpang dan luar daerah Tumpang.

Sentra penghasil tanam hortikultura (sayur mayur) dan buah berada di 7 (tujuh) Desa yaitu Desa Pandanajeng, Slamet, Bokor, Kidal Benjor, Duwet, dan Duwet Krajan. Produksi sayur mayur dan palawija terbesar diantaranya sawi, kangkung, cabai kecil,

kubis, mentimun, tomat, daun bawang dan kentang.

Buah - buahan yang terbanyak diantaranya adalah pisang, apel, nangka, jeruk, pepaya, alpukat dan durian. Hasil perkebunan terdapat di desa tertentu seperti Kopi di Desa Benjor, Tebu di Desa Malangsuko, Duwet, dan Ngingit.

Potensi budidaya ikan air tawar potensial terdapat di Desa Malangsuko dan Wringinsongo dengan keberadaan embung irigasi yang dapat dimanfaatkan untuk budidaya ikan air tawar sekaligus untuk sarana pariwisata.

Selain budidaya ikan air tawar, sentra peternakan didominasi oleh penghasil Telor Ayam Ras yang berada di tiga Desa yaitu Kidal, Kambingan dan Pandanajeng.

Jenis usaha peternakan lainnya adalah sapi potong dan sapi perah yang berada di Desa Duwet, Duwet Krajan, Wringinsongo, Kidal dan Kambingan. Terdapat juga budidaya lebah madu yang terdapat di Tulusbesar dan Tumpang.

Terdapat beberapa kegiatan PPM terdahulu yang membahas tentang pengelolaan daya tarik wisata desa di Indonesia. Penelitian pertama dilakukan oleh Gusriza (2022) dari UPN Veteran Jawa Timur dengan judul "Analisis Potensi Objek Daya Tarik Wisata di Kawasan Saribu Rumah Gadang". Pada penelitian ini, penulis berfokus pada analisis objek daya tarik wisata yang potensial telah eksis di kawasan tersebut, meliputi: Rumah Gadang Gajah Maram, Surau Menara, Jembatan Kuning, Festival Saribu Rumah Gadang dan Menara Songket.

Penelitian kedua ditulis oleh Kusyanda dan Masdiantini (2021) dari Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja dengan judul "Kajian Strategi Pengelolaan Daya Tarik Wisata Kuliner: Tinjauan Pada UMKM Berbasis Ekonomi Kreatif Pantai Penimbangan". Pada penelitian ini, penulis berfokus menguatkan potensi kuliner yang terdapat di objek wisata pantai Penimbangan dengan mengidentifikasi melalui unsur 4 A's.

Selanjutnya, Penelitian yang dilakukan oleh Fajri dan Santoso (2022) dari Akademi Komunitas Kelautan dan Perikanan Wakatobi berfokus pada hasil temuan tentang turunnya jumlah kunjungan wisatawan ke Wakatobi akibat Pandemi Covid-19.

Penelitian yang berjudul “Manajemen Pengelolaan Daya Tarik Wisata Desa Pesisir Liya Onemelangka Wakatobi” ini menemukan adanya daya tarik wisata potensial seperti tari-tarian, alat musik, nyanyian, dan kearifan lokal yang perlu dikembangkan dengan pengelolaan yang baik sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, objek yang diambil merupakan tempat wisata yang telah ada dan dikenal sebelumnya. Hampir seluruhnya telah menjadi objek wisata yang beroperasi dalam kurun waktu tertentu. Berbeda dari penelitian sebelumnya, kegiatan PPM yang dilaksanakan di Desa Duwet, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang ini berfokus untuk membantu desa dalam menemukan potensi baru desa tersebut baik dari segi fasilitas dan infrastruktur yang belum tersedia, peningkatan fasilitas publik seperti toilet, transportasi, dan penerangan jalan, keselamatan pengunjung, promosi dan pemasaran wisata seperti pengaturan event dan promosi tahunan, maupun pengembangan wisata atau wisata alternatif seperti kuliner dan wisata edukatif.

Dari analisis situasi yang dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat dikemukakan bahwa pokok permasalahannya adalah minimnya pengetahuan mengenai pengelolaan daya tarik wisata di Desa Duwet, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Dengan kata lain, perlu diadakan pelatihan pengelolaan daya tarik wisata untuk meningkatkan potensi wisata yang ada di tempat tersebut agar daya tarik wisata tersebut dapat berkembang menjadi daya tarik tujuan wisata baik masyarakat lokal maupun internasional untuk jangka panjangnya.

Adapun solusi yang akan dilakukan pengusul melalui PPM skema reguler ini adalah memberikan pelatihan pengelolaan daya tarik wisata alam di bidang pariwisata kepada pengelola daya tarik wisata di Desa Duwet, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Pelatihan tersebut akan dilaksanakan melalui kegiatan sebagai berikut:

- a. Diskusi dengan pengelola daya tarik wisata UMKM di desa Duwet mengenai potensi wisata apa saja yang masih perlu dikembangkan.

- b. Mengajak pelaku usaha wisata (travel agent) untuk bekerja sama dengan daya tarik wisata di desa Duwet.
- c. Mengadakan Focus Group Discussion (FGD) dengan pengelola daya tarik wisata di desa Duwet dan pelaku usaha wisata (travel agent).
- d. Melakukan sosialisasi kepada pengelola daya tarik wisata dan masyarakat desa Duwet terkait pengelolaan daya tarik wisata alam berdasarkan hasil FGD.

Setelah mengikuti pelatihan pengelolaan daya tarik wisata, para pengelola daya tarik wisata UMKM di desa Duwet diharapkan dapat:

- a. Memahami potensi apa saja yang dimiliki oleh daya tarik wisata di desa Duwet.
- b. Memiliki kerja sama dengan pelaku usaha wisata (travel agent).
- c. Mengelola dan memasarkan potensi daya tarik wisata yang ada di desa Duwet.
- d. Meningkatkan kunjungan di daya tarik wisata alam maupun wisata budaya sehingga lebih banyak wisatawan yang mengunjungi desa Duwet.
- e. Meningkatkan perekonomian masyarakat dari hasil kunjungan wisata di daya tarik wisata Desa Duwet.



Gambar 3.1. Bagan Solusi Permasalahan di Desa Duwet

Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

- a. Bagi para masyarakat sekitar daya tarik wisata di desa Duwet: Kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan mereka terkait potensi wisata yang dimiliki desa tersebut, pengelolaan, dan memasarkan potensi wisata sehingga dapat menarik perhatian dan kunjungan wisatawan baik lokal maupun mancanegara, yang secara tidak langsung akan meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.
- b. Bagi pemerintah daerah Kabupaten Malang: Kegiatan ini dapat

meningkatkan kualitas SDM di daerah daya tarik wisata di desa Duwet terkait pengelolaan dan pemasaran daya tarik wisata dan UMKM yang ada di desa tersebut sehingga desa tersebut menjadi desa yang lebih mandiri.

- c. Bagi dosen Prodi Bahasa Inggris untuk Industri Pariwisata dan Prodi Usaha Perjalanan Wisata: Kegiatan ini dapat berguna untuk mengimplementasikan teori tentang pengelolaan dan pemasaran potensi wisata yang biasa diajarkan di kelas secara nyata dan terukur untuk mata kuliah terkait ilmu pariwisata. Kegiatan ini juga berguna untuk mengetahui kebutuhan dari masyarakat sehingga para dosen mampu menyesuaikan materi ajar yang akan diberikan kepada mahasiswa.

3. METODE

Permasalahan utama yang dialami oleh para pelaku usaha wisata di Desa Wisata Duwet Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang adalah belum mempunyainya para pelaku usaha pariwisata untuk mengelola dan memasarkan produk UMKM dari desanya. Ada beberapa tahapan yang akan dilaksanakan oleh tim PPM untuk membantu para pelaku usaha pariwisata di Desa Duwet dalam pengelolaan, dan memasarkan produk UMKM yang mereka hasilkan sehingga dapat semakin dikenal oleh wisatawan baik lokal maupun mancanegara.

Tahapan pertama yang akan dilakukan oleh tim PPM Polinema adalah melakukan diskusi dengan pelaku usaha kawasan wisata di desa Duwet mengenai potensi wisata apa saja yang masih perlu dikembangkan. Peserta dari kegiatan ini adalah para pengelola desa dan koordinator dari pelaku usaha wisata di Desa Duwet. Desa Duwet memiliki banyak sekali potensi yang bisa dikembangkan, salah satunya adalah produk UMKM dari para pelaku usaha kawasan wisata. Dalam tahapan kegiatan ini akan digali ide dan gagasan dari para pelaku usaha untuk mengembangkan potensi wisata dan memasarkannya dengan baik.

Tahapan kedua adalah mengajak pelaku usaha wisata (travel agent) untuk bekerja sama dengan pelaku usaha produk UMKM di desa Duwet. Tim PPM mengajak travel agent sebagai mitra kerja sama untuk survei lokasi desa wisata untuk dapat berpartisipasi dalam

pengembangan desa wisata. Dalam tahapan ini juga didiskusikan aspek-aspek kerja sama yang bisa dimaksimalkan dari kedua belah pihak.

Tahapan ketiga adalah mengadakan Focus Group Discussion (FGD) dengan pengelola desa Duwet dan pelaku usaha wisata (travel agent). Dalam FGD kali ini dilakukan pembahasan tentang hal-hal apa saja yang bisa dimasukkan ke dalam poin kerja sama antara travel agent dengan desa wisata tersebut dan juga masukan dari travel agent kepada desa wisata yang bersangkutan terkait apa saja yang harus ditingkatkan dan dibenahi untuk bisa menarik wisatawan baik domestik maupun mancanegara.

Tahapan selanjutnya adalah melakukan sosialisasi kepada pelaku usaha desa Duwet terkait pengelolaan dan pemasaran produk UMKM sebagai pendukung usaha kawasan pariwisata di desa Duwet berdasarkan hasil FGD. Hal ini diharapkan bisa memberikan pemahaman kepada seluruh pelaku usaha kawasan pariwisata Desa Duwet dalam hal pengelolaan dan pemasaran produk UMKM dan juga kerja sama dengan travel agent.

Untuk mengetahui kebermanfaatan dari kegiatan ini, tim PPM juga melakukan monitoring dan evaluasi, dimana pada tahap ini tim memberikan kuesioner kepuasan kepada para peserta pelatihan. Isi dari kuesioner ini adalah beberapa pertanyaan terkait apakah kegiatan yang telah dilakukan memang mampu menjawab masalah yang muncul di desa tersebut dan tim pengurus akan meminta saran dari para peserta FGD dan sosialisasi untuk menentukan rencana PPM yang bisa dilakukan oleh tim pengurus pada kesempatan mendatang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dijelaskan hasil dan pembahasan hasil pengabdian kepada masyarakat.

HASIL

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini diawali dengan pelaksanaan survei di 3 desa yaitu Wringinsongo, Tulus Besar, dan Duwet. Kegiatan PkM ini melibatkan beberapa kegiatan yaitu survei dan focus group discussion (FGD). Survei dilaksanakan pada tanggal 27-31 Juli 2023. Pada agenda survei

ini, tim PkM bersama travel agent menemui kepala desa dan perwakilan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) untuk mengetahui potensi desa yang nantinya bisa dikembangkan. Selain melakukan interview dengan pihak desa, tim juga melakukan observasi ke tempat-tempat wisata di ketiga desa tersebut.

Di Desa Duwet, tim berkunjung ke tempat yang sangat *iconic*, yaitu kawasan rumah kuno. Selain itu, tim juga mengunjungi rumah anyaman yang khusus memproduksi kerajinan tangan berupa anyaman bambu. Hal ini merupakan sesuatu yang menarik dan unik karena potensi wisata dari ketiga desa tersebut berbeda-beda dan memiliki keunikan masing-masing sehingga bisa saling mendukung satu sama lain dan memberikan variasi pilihan jenis wisata untuk para wisatawan.



Gambar 4.1. Hasil Suvei Desa Duwet

Kegiatan lanjutan dari survei ini adalah Focused Group Discussion (FGD) antara pihak Travel Agent dengan perwakilan tiga desa. Pada acara FGD ini, tim PkM mengundang pamong desa yaitu Kepala Desa dan Sekretaris Desa, tim pegiat wisata atau kelompok sadar wisata (pokdarwis), dan juga perwakilan dari Kecamatan Tumpang. Kegiatan dibuka oleh Kepala Desa Wringinsongo dan dilanjutkan dengan pemaparan potensi desa dari masing-masing

kepala desa. Setelah itu dilanjutkan dengan tanggapan dari pihak travel agent terkait potensi dari 3 desa tersebut. Selanjutnya, sesi tanya jawab berlangsung dengan interaktif. Para peserta sangat aktif dengan bergantian mengajukan pertanyaan kepada narasumber.



Gambar 2. Suasana FGD di Desa Duwet

PEMBAHASAN

Beberapa masukan yang diperoleh dari hasil pelatihan pengelolaan dan pemasaran produk UMKM sebagai pendukung usaha kawasan pariwisata Desa Duwet melalui kegiatan FGD adalah sebagai berikut:

1. Terdapat potensi desa Duwet sebagai kawasan wisata dan penghasil kerajinan anyaman.
2. Sebagian wilayah merupakan milik Perhutani. Perlu diskusi dan kerjasama terkait pembagian dan kontribusi.
3. Perlu diskusi dengan dinas pariwisata untuk membangun infrastruktur.
4. Terdapat potensi wisata sejarah dengan cara memberikan pengalaman berupa tour ke rumah-rumah kuno.
5. Akses jalan masih terbatas untuk menuju desa wisata sehingga perlu komunikasi dan kerjasama dengan pemerintah daerah.

6. Belum ada penunjuk arah yang memadai dengan ukuran sesuai aturan dari dinas perhubungan.
7. Infrastruktur dan fasilitas publik seperti penerangan, toilet yang bersih, dan akses jalan perlu diperbaiki. Hal ini bisa diatasi melalui kerjasama dengan pemerintah.
8. Bisa membuka kerjasama dengan investor agar pembangunan lebih cepat.
9. Pembuatan konten dan branding sebagai desa wisata di sosial media.
10. Rumah warga dengan bangunan tradisional dan suasana alami bisa menjadi pengalaman menarik untuk pengunjung. Untuk menambah minat wisatawan, dapat ditambahkan penyewaan pakaian adat khas Malang untuk pria dan wanita untuk digunakan mengambil foto.
11. Jika rumah tradisional digunakan untuk homestay perlu diperhatikan kebersihan dan kenyamanannya tanpa meninggalkan ciri khas dan nuansa tradisional di rumah tersebut.
12. Masukan dari Kasi PPM, kecamatan Tumpang, masing-masing desa perlu menyusun skala prioritas pembangunan agar bisa memetakan perencanaan tahun depan.

5. SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Desa Duwet telah dilaksanakan dalam 5 tahapan yaitu (1) perencanaan, (2) diskusi untuk survei dan pelaksanaan kegiatan, (3) survei di desa wisata, (4) pelaksanaan kegiatan pelatihan melalui FGD, (5) monitoring dan evaluasi.

Kegiatan pelatihan melalui FGD yang dilaksanakan menghasilkan saran dan masukan untuk desa dari travel agent dan peserta FGD. Saran-saran tersebut antara lain untuk meningkatkan potensi kerajinan anyaman sebagai hal ikonik di desa wisata Duwet. Pembangunan dan pengelolaan infrastruktur juga sebaiknya dilakukan dengan bekerja sama dengan dinas terkait atau investor demi mempermudah akses menuju tempat wisata dan membuat wisatawan menjadi tertarik untuk datang.

Meningkatkan kemampuan promosi juga menjadi penting dilakukan untuk lebih mengenalkan desa Duwet ke wisatawan baik lokal maupun mancanegara.

6. DAFTAR REFERENSI

- Anandkumar, S. Victor. *E-Tourism*. Puducherry.
- Cohen Elizabeth G. 1986. *Designing Groupwork: Strategies for the Heterogeneous Classroom*. N.Y. London: Teachers College, Columbia Universty.
- Fajri, D.D., & Santoso, H. 2022. Manajemen Pengelolaan Daya Tarik Wisata Desa Pesisir Liya Onemelangka Wakatobi. *Jurnal Sains Manajemen*. Vol 5 (2) pp. 83-90.
- Febrianita, R., dkk. 2022. Peran UMKM Sebagai Penunjang Meningkatkan Pariwisata Di Daerah Pesisir Di Kelurahan Kedungcowek. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Karya Vol.2 No.2. 2022: 140-145*.
- Gusrina, F. 2022. Analisis Potensi Objek Daya Tarik Wisata di Kawasan Saribu Rumah Gadang. *Jurnal Pariwisata*. Vol 9 (1) pp. 37-44.
<http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp>
- Kusyanda, M.R.P. & Masdiantini, P.R. 2021. Kajian Strategi Pengelolaan Daya Tarik Wisata Kuliner: Tinjauan Pada UMKM Berbasis Ekonomi Kreatif Pantai Penimbangan. *Jurnal manajemen Perhotelan dan Pariwisata*. Vol 4 (2). pp. 90-99.
- Purmada, et al (2016). Pengelolaan Desa Wisata Dalam Perspektif Community Based Tourism. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)/Vol. 32 No. 2 Maret 2016*
- Roland Sinulingga (2015). *Pengelolaan Sumberdaya Air untuk Pengembangan Pariwisata di Pulau Pari, Kepulauan Seribu, DKI Jakarta*. Majalah Geografi Indonesia. 29(2), 2015: 177-186
- Hamzah, A. (2006). *The Tourism and Hospitality Issues in Malaysia*. *Journal of Hospitality*. Malaysia: Pearson Ltd.

Tim UPT P2M. 2022. *Modul Desa Mitra: Profil
Desa Duwet Kecamatan Tumpang
Kabupaten Malang*. Malang: UPT P2M

Tim UPT P2M. 2022. *Panduan Pelaksanaan
Penelitian dan Pengabdian pada
Masyarakat Politeknik Negeri Malang*.
Malang: UPT P2M